

Peran Audit Forensik dalam Mendeteksi Kecurangan pada Proses Penjualan dan Distribusi Produk Farmasi: Studi Kasus PT Indofarma Grup

Rista Anindya Wiliyanti¹, Imelda Wahyu Sulistyo², Rahmalia Irmawati³, Adelia Zuhro Sabrina⁴, Qonita⁵, Dwi Koerniawati⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Rista Anindya Wiliyanti

E-mail: anindyarista8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran audit forensik dalam mendeteksi kecurangan pada proses penjualan dan distribusi produk farmasi dengan mengambil PT Indofarma Grup sebagai studi kasus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data sekunder yang diperoleh melalui laporan audit investigatif BPK dan BPKP, publikasi resmi OJK, pemberitaan media kredibel, serta literatur akademik terkait audit forensik dan fraud di industri farmasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi pola fraud, metode investigasi, serta efektivitas audit forensik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit forensik mampu mengungkap berbagai bentuk kecurangan yang melibatkan manipulasi laporan keuangan, penjualan fiktif, penggelembungan persediaan, rekayasa transaksi, serta penyalahgunaan wewenang oleh manajemen puncak. Audit forensik juga berhasil menelusuri ketidaksesuaian dokumen fisik dan digital, menganalisis pola transaksi tidak wajar melalui data analytics, serta mengidentifikasi penyimpangan pada alur distribusi. Temuan tersebut tidak hanya mengungkap kerugian negara, tetapi juga mendorong pembenahan tata kelola melalui penguatan pengendalian internal, perbaikan prosedur akuntansi, dan peningkatan fungsi pengawasan. Penelitian ini menegaskan bahwa audit forensik berperan strategis sebagai instrumen pendeteksian fraud yang lebih efektif dibandingkan audit reguler, terutama pada sektor dengan kompleksitas tinggi seperti industri farmasi.

Kata kunci - audit forensik, kecurangan, distribusi farmasi, penjualan, Indofarma

Abstract

This study aims to examine the role of forensic audits in detecting fraud in the sales and distribution of pharmaceutical products, using PT Indofarma Group as a case study. The study employed a descriptive qualitative approach, with secondary data sources obtained through investigative audit reports from the Supreme Audit Agency (BPK) and the Financial and Development Supervisory Agency (BPKP), official publications from the Financial Services Authority (OJK), credible media coverage, and academic literature related to forensic audits and fraud in the pharmaceutical industry. Data collection was conducted through documentation studies, while data analysis utilized content analysis to identify fraud patterns, investigative methods, and the effectiveness of forensic audits. The research findings demonstrate that forensic audits are capable of uncovering various forms of fraud, including financial statement manipulation, fictitious sales, inventory inflation, transaction manipulation, and abuse of authority by top management. Forensic audits also successfully identified discrepancies between physical and digital documents, analyzed unusual transaction patterns through data analytics, and identified irregularities in distribution channels. These findings not only uncovered state losses but also encouraged governance improvements through strengthening internal controls, improving accounting procedures, and enhancing oversight functions. This research confirms the strategic role of forensic audits as a more effective fraud

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

detection instrument than regular audits, particularly in highly complex sectors such as the pharmaceutical industry.

Keywords - forensic audit, fraud, pharmaceutical distribution, sales, Indofarma

PENDAHULUAN

Kecurangan (fraud) merupakan salah satu isu krusial dalam dunia bisnis dan keuangan karena berpotensi merugikan perusahaan, investor, dan berbagai pemangku kepentingan, serta mengancam integritas dan transparansi pasar. Oleh karena itu, upaya untuk memahami dan mencegah kecurangan dalam organisasi memerlukan pendekatan yang komprehensif, terstruktur, dan berbasis bukti (Fajriati et al., 2024). Dalam konteks tersebut, industri farmasi menjadi salah satu sektor yang sangat rentan terhadap praktik kecurangan akibat tingginya nilai transaksi, kompleksitas rantai pasok, dan ketatnya regulasi yang mengatur peredaran produk. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kasus dugaan kecurangan di perusahaan farmasi Indonesia menunjukkan bahwa pengendalian internal masih belum efektif mencegah manipulasi penjualan, pembesaran nilai distribusi, dan penyalahgunaan wewenang.

Salah satu kasus menonjol adalah skandal keuangan yang melibatkan PT Indofarma Tbk (INAF) dan anak perusahaannya. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melalui Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Investigatif atas pengelolaan keuangan tahun 2020–2023 menemukan penyimpangan yang berindikasi tindak pidana dan dugaan fraud, yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp371,83 miliar. Pemeriksaan ini merupakan pengembangan dari audit kepatuhan atas pengelolaan pendapatan, beban, dan investasi perusahaan, serta telah diserahkan kepada Kejaksaan Agung untuk proses hukum lebih lanjut. Temuan tersebut mengungkap sejumlah masalah serius di tubuh perusahaan, termasuk keterlambatan pembayaran gaji, kondisi fundamental keuangan yang terus merosot sejak 2021, serta gugatan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) yang menunjukkan lemahnya pengelolaan dan pengawasan internal. Hal ini menandai kelemahan serius dalam sistem pengawasan dan tata kelola Indofarma, sehingga membuka celah bagi kecurangan oleh pihak internal maupun eksternal (BPK RI Perwakilan Provinsi Kalimantan Timur, 2024).

Kondisi tersebut mempertegas pentingnya pendekatan investigatif yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi kecurangan secara komprehensif. Dalam konteks ini, audit forensik memiliki peran strategis dalam menelusuri transaksi mencurigakan, mengidentifikasi pola penyimpangan, dan menyediakan bukti objektif yang dibutuhkan dalam proses penegakan hukum maupun perbaikan tata kelola. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran audit forensik dalam mendeteksi kecurangan pada proses penjualan dan distribusi produk farmasi dengan menggunakan PT Indofarma Grup sebagai studi kasus. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai efektivitas audit forensik serta mendukung peningkatan integritas dan akuntabilitas pengelolaan perusahaan farmasi di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Fraud

Secara umum, fraud merupakan perbuatan menyalahi aturan yang dipraktikkan oleh seseorang, baik yang berasal dari internal maupun eksternal entitas, dengan tujuan mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri ataupun kelompoknya, yang pada akhirnya menyebabkan kerugian bagi pihak lain (Pramana & Hermawan, 2022). Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Aradhea & Fadlian (2024), fraud diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan yang dikenal sebagai Fraud Tree, yaitu penyimpangan aset (*asset misappropriation*), pernyataan palsu (*fraudulent financial reporting*), dan korupsi.

Teori Fraud Triangle dikemukakan pertama kali oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori ini menjelaskan tiga unsur utama yang menjadi penyebab terjadinya tindakan kecurangan atau penipuan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Tekanan merupakan faktor pendorong yang memotivasi seseorang melakukan kecurangan, kesempatan muncul akibat lemahnya sistem pengendalian internal dan buruknya tata kelola organisasi, sedangkan rasionalisasi merupakan pembenaran yang dibuat oleh pelaku untuk menjustifikasi tindakan curangnya (Awaliah, 2023). Teori ini selanjutnya diperluas oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Lamawitak & Goo (2021) dengan menambahkan unsur kemampuan (*capability*), yaitu kapasitas individu untuk memanfaatkan peluang kecurangan. Faktor kemampuan ini menjelaskan bahwa kecurangan tidak hanya bergantung pada tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, tetapi juga pada posisi strategis dan keahlian pelaku dalam melancarkan aksinya (Pramurza, 2023).

Audit Forensik

Audit forensik merupakan suatu pendekatan dan metodologi khusus dalam menelusuri kecurangan (*fraud*) dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran terjadinya tindakan tersebut dan menjadikannya dasar dalam proses litigasi. Artinya, audit forensik tidak hanya berperan sebagai alat pengawasan keuangan, tetapi juga memiliki fungsi yuridis karena hasilnya dapat dijadikan sebagai bukti di pengadilan (Aurora et al., 2025). Menurut Dianto (2023), audit forensik menitikberatkan pada kegiatan identifikasi dan analisis unsur-unsur yang mencurigakan dalam suatu transaksi atau operasional suatu entitas usaha. Proses ini menekankan pada pengumpulan fakta untuk mengungkap apakah benar terjadi kecurangan, lokasi dan waktu kejadiannya, serta bentuk pelanggaran hukum yang terkait.

Berdasarkan *Standard Practices for Investigative and Forensic Accounting (IFA)* Canada serta praktik akuntansi forensik di Indonesia dalam Hikmah & Wondabio (2023), terdapat tiga manfaat utama dari pelaksanaan audit forensik, yaitu memberikan dukungan kepada manajemen, membantu dalam proses hukum, dan memberikan keterangan sebagai ahli. Oleh karena itu, peran auditor forensik bukan semata-mata mendeteksi dan mengungkap kecurangan, namun juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajemen serta memperkuat penegakan hukum. Untuk mendukung efektivitas peran tersebut, audit forensik berlandaskan pada teori akuntansi forensik yang menjadi dasar pengambilan keputusan auditor forensik selama proses investigasi. Teori tersebut mencakup empat hipotesis utama, meliputi hipotesis kontrak bonus, hipotesis *signal ability*, hipotesis materialitas, serta hipotesis anonimitas dan hipotesis pencegahan keruntuhan (Esnawati & Primasari, 2024).

Proses Penjualan dan Distribusi Produk Farmasi

Industri farmasi memiliki sistem penjualan dan distribusi yang kompleks dan terstruktur, karena berkaitan langsung dengan kesehatan masyarakat dan kepatuhan terhadap regulasi yang ketat. Secara umum, tahapan prosesnya meliputi:

1. Produksi Obat

Proses bisnis dimulai dari kegiatan produksi, di mana perusahaan farmasi melakukan penelitian, pengembangan, dan produksi obat di fasilitas yang telah memenuhi standar *Good Manufacturing Practices (GMP)* untuk menjamin keamanan, mutu, dan efektivitas produk (Suspa Nita et al., 2025).

2. Distribusi Obat

Setelah proses produksi selesai, obat didistribusikan melalui Pedagang Besar Farmasi (PBF) atau distributor yang berperan sebagai perantara antara produsen dan fasilitas pelayanan kesehatan (Prima et al., 2024). Pada tahap ini, distributor bertugas mengelola proses penyimpanan, pengemasan, dan pengiriman produk hingga ke tujuan. Pengelolaan stok dan persediaan dilakukan dengan memperhatikan standar penyimpanan, termasuk pengendalian suhu dan kelembapan, agar kualitas obat tetap terjaga.

3. Penyaluran ke Titik Penjualan

Proses selanjutnya adalah penyaluran produk ke titik penjualan, seperti apotek, rumah sakit, dan pusat layanan kesehatan lainnya. Pada tahap ini, apoteker dan tenaga medis memiliki tanggung jawab untuk memastikan keaslian dan mutu obat sebelum diberikan kepada pasien.

4. Pemasaran dan Promosi

Sebagai bagian dari dukungan terhadap rantai pasok, perusahaan farmasi juga melakukan kegiatan pemasaran dan promosi (Silvia et al., 2024). Kegiatan ini biasanya ditujukan kepada dokter, apoteker, dan tenaga medis lainnya melalui berbagai media, seperti seminar, presentasi ilmiah, ataupun materi edukatif. Tujuannya adalah menyampaikan informasi yang tepat mengenai manfaat, dosis, efek samping, dan cara penggunaan obat, agar tenaga medis dapat memberikan rekomendasi yang sesuai dan aman bagi pasien.

5. Penjualan kepada Konsumen

Tahapan penjualan kepada konsumen dimulai ketika obat telah diterima oleh fasilitas pelayanan kesehatan. Pada tahap ini, tenaga kesehatan berperan penting dalam mendispens obat kepada pasien sesuai resep dokter dan memberikan penjelasan mengenai cara pemanfaatan obat yang tepat, dosis yang dianjurkan, dan kemungkinan efek samping yang timbul. Selain itu, tenaga kesehatan juga menjadi sumber informasi utama bagi pasien agar pengobatan yang dijalani aman dan memberikan hasil optimal.

6. Pemantauan dan Umpan Balik

Setelah obat dikonsumsi oleh pasien, diperlukan pemantauan berkelanjutan terhadap efektivitas dan keamanan penggunaannya. Apoteker dan tenaga medis wajib melaporkan efek samping atau kejadian yang tidak diinginkan kepada otoritas kesehatan. Informasi dari proses ini sangat penting untuk menilai keamanan obat di pasaran dan dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dalam perbaikan produk atau penyesuaian regulasi di masa mendatang.

Tahapan distribusi dan penjualan merupakan area yang paling rentan terhadap praktik fraud. Pada tahap distribusi, kecurangan dapat berupa pemalsuan dokumen pengiriman, manipulasi stok, penggelembungan jumlah barang, atau kolusi dengan distributor. Sementara itu, pada tahap penjualan, fraud sering muncul dalam bentuk penjualan fiktif, pengakuan pendapatan prematur, diskon tidak resmi, dan *mark-up* harga obat. Selain itu, kegiatan pemasaran dan promosi berpotensi menimbulkan fraud melalui pemberian insentif ilegal (*kickback*) kepada tenaga medis. Oleh karena itu, tahapan-tahapan ini menjadi fokus utama dalam penerapan audit forensik, guna mendeteksi indikasi penyimpangan, memastikan kepatuhan terhadap regulasi, dan menjamin prinsip tata kelola yang baik.

Sistem Pengendalian Internal

Menurut AICPA (2009) dalam Ulum & Suryatimur (2022), pengendalian internal memiliki peran krusial dalam melindungi entitas dari kelemahan yang berasal dari individu dan memastikan bahwa seluruh aktivitas mematuhi peraturan yang berlaku. Sistem pengendalian internal yang efektif juga berfungsi mencegah dan mendeteksi kecurangan, penyalahgunaan aset, maupun kesalahan dalam operasional perusahaan (Ilham & Ali, 2023).

Secara teoritis, *Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission (COSO)* mendeskripsikan bahwa pengendalian internal merupakan prosedur yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan seluruh personel organisasi dalam rangka memberikan kepastian yang cukup terhadap tercapainya tiga tujuan utama, yaitu: kredibilitas laporan keuangan, kepatuhan terhadap undang-undang dan regulasi yang ditetapkan, serta efektivitas dan efisiensi operasional (Saputra & Novita, 2023).

Berdasarkan COSO framework (2013) dalam Pitaloka et al. (2020), terdapat lima komponen utama yang menjadi bagian dari pengendalian internal, yaitu:

1. Lingkungan Pengendalian.

Komponen ini berperan sebagai fondasi dalam membangun budaya organisasi yang berintegritas serta memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pengendalian internal. Penerapan lingkungan pengendalian dapat dilakukan melalui penegakan nilai etika dan integritas, peningkatan kompetensi, kepemimpinan yang kuat, perancangan tatanan organisasi yang proporsional, pemberian otoritas secara tepat, peraturan pengelolaan sumber daya manusia yang baik, penguatan fungsi pengawasan internal, serta pengembangan kerja sama yang harmonis antarinstansi.

2. Penilaian Risiko.

Melibatkan tahapan identifikasi dan analisis risiko yang dapat menghalangi tercapainya tujuan organisasi. Hasil dari penilaian tersebut dijadikan dasar bagi manajemen dalam merancang langkah-langkah pengendalian yang efektif.

3. Kegiatan Pengendalian.

Berupa kebijakan dan prosedur yang menjamin terlaksananya instruksi manajemen secara konsisten. Pengendalian yang dilakukan harus mempertimbangkan hasil evaluasi risiko dan dievaluasi secara berkala agar tetap relevan dengan kondisi organisasi.

4. Informasi dan Komunikasi.

Komponen ini memastikan ketersediaan informasi yang akurat dan tersedia tepat waktu untuk menunjang efektivitas tindakan pengendalian. Komunikasi yang berjalan secara efektif, baik di dalam organisasi ataupun dengan pihak luar, penting agar seluruh komponen organisasi berfungsi secara terorganisir.

5. Pemantauan.

Pemantauan dilakukan secara berkelanjutan maupun melalui evaluasi terpisah untuk memastikan seluruh aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil pemantauan digunakan sebagai dasar perbaikan berkelanjutan atas kebijakan dan prosedur yang berlaku.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam peran audit forensik dalam mendeteksi kecurangan pada proses penjualan dan distribusi produk farmasi dengan mengambil PT Indofarma Grup sebagai studi kasus. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari laporan audit investigatif, laporan hasil pemeriksaan BPK dan BPKP, publikasi OJK, pemberitaan media kredibel, dokumen perusahaan yang tersedia untuk publik, serta literatur akademik terkait audit forensik dan kecurangan di industri farmasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis literatur terhadap seluruh sumber sekunder tersebut. Variabel penelitian berfokus pada: (1) prosedur audit forensik, (2) indikasi dan pola kecurangan, serta (3) deteksi kecurangan dalam penjualan dan distribusi. Seluruh variabel dioperasionalkan melalui pengkodean tematik terhadap isi dokumen.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola temuan, teknik investigasi yang digunakan, serta efektivitas audit forensik dalam mengungkap kecurangan. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana audit forensik bekerja dalam konteks kasus Indofarma serta kontribusinya terhadap peningkatan integritas dan akuntabilitas pengelolaan perusahaan farmasi.

PEMBAHASAN

Pola Kecurangan yang Ditemukan

Transformasi kelembagaan PT Indonesia Farma Tbk (Indofarma) menunjukkan evolusi signifikan dari sebuah pabrik berskala kecil yang beroperasi sejak 1918 awalnya di bawah naungan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

pemerintah kolonial Belanda menjadi BUMN kunci di sektor farmasi dan alat kesehatan Indonesia saat ini. Indofarma, dengan sejarah lebih dari 100 tahun, memegang peran penting dalam penyediaan produk kesehatan nasional. Riwayat institusional Indofarma menunjukkan serangkaian transformasi signifikan. Perusahaan memulai perubahan status pada tahun 1981, bertransformasi menjadi Perusahaan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma). Perkembangan ini dilanjutkan pada tahun 1996, di mana status hukumnya ditetapkan kembali menjadi PT Indofarma (Persero) berdasarkan regulasi pemerintah yang berlaku. Meskipun memiliki rekam jejak historis yang kokoh dan reputasi yang mapan dalam industri farmasi nasional, Indofarma belakangan ini tersangkut dalam skandal keuangan yang menimbulkan kerugian dan kegaduhan publik. Hal ini mengindikasikan adanya diskontinuitas antara citra historis perusahaan dengan kondisi operasional dan tata kelola terkini.

Temuan investigasi menggarisbawahi kegagalan serius dalam pengawasan dan integritas manajemen puncak di PT Indofarma Tbk (INAF) dan anak perusahaannya. Kerugian negara yang mencapai Rp371,8 miliar selama periode 2020-2023 diakibatkan oleh serangkaian tindakan fraud (kecurangan) yang terstruktur. Bukti menunjukkan bahwa mantan direktur utama (AP) memainkan peran sentral dengan merekayasa laporan keuangan tahun 2020 melalui pencantuman data fiktif untuk pos-pos krusial seperti piutang, utang, dan uang muka. Pelanggaran ini diperparah oleh keterlibatan direktur anak perusahaan (GSR) yang menginisiasi berbagai skema kecurangan, termasuk transaksi jual beli yang diatur, skema diskon fiktif, dan penggunaan skema pendanaan non-tradisional serta transaksi fiktif dalam pembentukan unit bisnis baru (FMCG). Kasus ini memberikan studi empiris mengenai risiko fraud segitiga (fraud triangle), khususnya pada komponen kesempatan dan rasionalisasi, yang dieksekusi oleh level manajemen tertinggi.

Temuan ini menggarisbawahi bagaimana elemen Fraud beroperasi secara simultan dalam sektor kesehatan, dengan kasus PT Indofarma Tbk sebagai ilustrasi. Pressure muncul dari masalah gaji tenaga kesehatan yang rendah (sekitar Rp3.350.737), yang menciptakan insentif bagi kecurangan. Opportunity disajikan oleh kelemahan sistem pengendalian internal, sementara Integritas terkompromi melalui pengambilan keputusan yang tidak etis oleh manajemen. Yang terpenting, kasus ini menyoroti dimensi Capability direktur memanfaatkan penyalahgunaan wewenang dan pengetahuan sistem untuk manipulasi data fiktif. Kombinasi faktor-faktor ini mengimplikasikan bahwa audit dalam sektor ini tidak dapat lagi dilakukan secara generalis. Oleh karena itu, diperlukan auditor dengan pengetahuan spesialis industri untuk memahami dan mengatasi kompleksitas serta risiko kecurangan yang unik di sektor kesehatan.

Studi kasus PT. Indofarma Global Medica (IGM) juga menunjukkan adanya kelemahan kritis dalam sistem akuntansi dan pengendalian persediaan, yang pada akhirnya memicu insiden kerugian. Permasalahan utama bersumber dari inkonsistensi data antara catatan persediaan dan kondisi fisik di gudang, diperparah oleh hilangnya aset dan kondisi barang yang tidak lagi memenuhi standar jual. Kompleksitas manajemen persediaan, yang dicirikan oleh banyaknya ragam produk dan tersebar nya pos-pos penyimpanan, secara langsung berkontribusi terhadap kesalahan pencatatan yang teridentifikasi. Temuan ini menegaskan bahwa peran pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi persediaan merupakan variabel kunci dalam mitigasi kecurangan serta menjamin efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan. Kegagalan fungsi ini menuntut evaluasi komprehensif terhadap tata kelola dan sistem informasi internal IGM.

Peran Audit Forensik dalam Deteksi Kecurangan PT Indofarma Grup

Kasus PT Indofarma Grup, audit forensik bekerja dengan pendekatan investigatif yang menyeluruh untuk menelusuri setiap jejak transaksi, memeriksa bukti fisik maupun digital, serta mengidentifikasi pola-pola penyimpangan yang tidak terlihat melalui mekanisme audit reguler. Audit investigatif yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan adanya manipulasi laporan keuangan yang signifikan, dengan potensi kerugian negara mencapai Rp 371,83 miliar.

Manipulasi tersebut mencakup penggelembungan persediaan, di mana nilai persediaan dilaporkan lebih tinggi dari kondisi sebenarnya untuk menciptakan kesan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik. Selain itu, ditemukan adanya rekayasa transaksi berupa pencatatan transaksi fiktif atau manipulasi transaksi yang sah sehingga laba perusahaan tampak meningkat secara tidak wajar, serta pencatatan fiktif pendapatan dan aset yang sebenarnya tidak ada.

Peran utama audit forensik tampak dari kemampuannya dalam menganalisis dokumen transaksi secara mendalam. Pemeriksaan terhadap invoice, surat jalan, bukti pengiriman, hingga catatan penjualan digital dilakukan untuk menemukan ketidaksesuaian antara dokumen fisik dan data sistem. Sebagai BUMN yang melantai di bursa, PT Indofarma Tbk berkewajiban untuk melaporkan kinerja keuangannya setiap kuartal dalam Keterbukaan Informasi BEI. Laporan keuangan tersebut pun telah melalui tahap audit dari auditor independen. Auditor independen bekerja secara bebas dari pengaruh manajemen perusahaan untuk menjaga objektivitas dan integritas hasil audit mereka. Sehingga, mereka bisa menilai kewajaran laporan keuangan dan memberi opini audit secara objektif.

Selain pemeriksaan dokumen, audit forensik juga memanfaatkan analisis data untuk mendeteksi pola transaksi yang tidak wajar. Melalui teknik data analytics, auditor dapat mengidentifikasi lonjakan penjualan yang tidak normal, ketidakkonsistenan harga, atau adanya transaksi berulang kepada pihak tertentu pada periode yang sama. Temuan BPK menunjukkan adanya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan Indofarma dan anak perusahaannya, termasuk peningkatan nilai persediaan yang tidak wajar, rekayasa transaksi, dan pencatatan fiktif. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Peran audit forensik semakin penting ketika memasuki ranah investigasi digital. Hal ini krusial terutama pada kasus-kasus di mana pelaku berusaha menyembunyikan kecurangan melalui manipulasi sistem. Dengan melacak aktivitas pengguna dalam sistem ERP perusahaan, auditor forensik dapat mengidentifikasi siapa yang terlibat, yaitu diketahui bahwa Mantan Direktur Utama PT Indofarma Tbk periode 2019–2023, Arief Pramuhanto, resmi dijatuhi hukuman 10 tahun penjara oleh Majelis Hakim Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Jakarta. Selain pidana penjara, Arief juga dikenakan denda sebesar Rp500 juta dengan ketentuan apabila tidak dibayar, maka akan diganti dengan pidana kurungan selama 3 bulan. Putusan tersebut dibacakan dalam sidang yang berlangsung pada Senin (16/6), setelah Arief dinyatakan terbukti secara sah dan meyakinkan telah melakukan tindak pidana korupsi dalam pengelolaan keuangan PT Indofarma selama kurun waktu 2020 hingga 2023.

Tidak hanya berhenti pada analisis internal, audit forensik juga menelusuri alur distribusi untuk memastikan keaslian proses pengiriman. Auditor memverifikasi apakah barang yang dicatat telah benar-benar dikirim ke distributor resmi, atau terdapat perbedaan jalur distribusi yang mengarah pada penyimpangan. PT Indofarma Tbk (INAF) terus menunjukkan komitmennya dalam memperluas serta memperkuat jaringan distribusi. Salah satu langkah strategis yang ditempuh adalah penandatanganan kerja sama distribusi dengan PT Bintang Kencana Artha (BKA). Kolaborasi ini mencakup aktivitas penjualan dan distribusi Obat Generik Berlogo (OGB), Obat Generik Bermerek, serta produk OTC (Over the Counter), baik untuk kebutuhan pasar reguler maupun tender pemerintah.

Penandatanganan perjanjian dilakukan oleh Direktur Sales & Marketing Indofarma, Kamelia Faisal, dan Direktur BKA, Fongky Mustank Sukimto, dengan disaksikan oleh Direktur Utama Indofarma, Agus Heru Darjono. Kerja sama ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pangsa pasar penjualan produk Indofarma. Direktur Utama Holding BUMN Farmasi (Biofarma Group), Honesti Basyir, menegaskan bahwa Biofarma Group senantiasa memperkuat jaringan distribusi demi memastikan ketersediaan dan keterjangkauan produk. Ia juga menekankan bahwa apabila ditemukan ketidaksesuaian dalam proses distribusi, hal tersebut dapat

menjadi indikator adanya manipulasi atau kerja sama yang tidak sah antara pihak internal dan distributor

Namun kemudian pada saat PT Indofarma Global Medika (IGM), anak usaha BUMN PT Indofarma Tbk (INAF) dinyatakan pailit oleh Mahkamah Agung pada 10 Februari 2025. Dampak pailitnya IGM dapat memengaruhi kelancaran distribusi produk Indofarma. Namun, Indofarma tetap berupaya mengoptimalkan penjualan dan utilisasi fasilitas produksi melalui kerja sama lain.

Dampak Implementasi Audit Forensik PT Indofarma Grup

Implementasi audit forensik pada PT Indofarma Tbk memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap proses pengungkapan kasus serta perbaikan tata kelola perusahaan. Audit forensik berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk penyimpangan yang menimbulkan kerugian negara, sebagaimana dilaporkan BPK (2024). Temuan ini memperkuat pandangan (Suhartono & Jannah, 2021) bahwa audit investigatif lebih efektif dibandingkan audit reguler dalam mengungkap praktik fraud karena menggabungkan teknik audit, investigasi, serta analisis hukum. Melalui proses investigasi mendalam, auditor forensik mampu menemukan pola penyimpangan yang sebelumnya tidak terdeteksi dalam audit rutin.

Selain mengungkap modus kecurangan, audit forensik juga memicu serangkaian pembenahan internal, mulai dari perbaikan desain dan implementasi pengendalian internal, peningkatan ketelitian prosedur akuntansi, hingga penguatan fungsi pengawasan manajemen. Dampak ini konsisten dengan rekomendasi literatur akuntansi forensik, seperti yang dijelaskan (Wiharti & Novita, 2020), yang menekankan bahwa temuan investigatif seringkali menjadi titik awal untuk reformasi sistemik pada perusahaan yang mengalami fraud. Dengan demikian, audit forensik tidak hanya bertujuan menemukan penyimpangan, tetapi juga memberikan dasar perbaikan berkelanjutan pada tata kelola perusahaan.

Namun, pelaksanaan audit forensik juga tidak luput dari tantangan. Proses investigasi intensif ini sering menimbulkan beban biaya yang relatif tinggi, memperbesar risiko kerusakan reputasi perusahaan di hadapan publik, serta menghadapi resistensi internal dari pihak-pihak yang merasa terancam atau tidak kooperatif. Hambatan tersebut sesuai dengan fenomena umum yang disebutkan dalam kajian akuntansi forensik oleh (Wiharti & Novita, 2020), bahwa audit investigatif kerap memicu ketegangan internal dan memengaruhi stabilitas operasional dalam jangka pendek.

Lebih jauh, faktor penyebab terjadinya fraud di Indofarma dapat dijelaskan melalui konsep fraud triangle dan fraud diamond. Indikasi tekanan finansial, lemahnya pengendalian internal, tersedianya kesempatan untuk melakukan manipulasi, serta adanya rasionalisasi dari pelaku merupakan kombinasi faktor yang disebutkan oleh (Suhartono & Jannah, 2021) dan (Wiharti & Novita, 2020). Kelemahan tersebut membuka peluang bagi terjadinya rekayasa laporan atau penyalahgunaan kewenangan, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terjadinya kecurangan.

Secara keseluruhan, audit forensik berperan strategis dalam memulihkan Indofarma dari dampak kasus fraud. Meskipun menimbulkan konsekuensi jangka pendek seperti biaya tinggi dan tekanan reputasi, manfaat jangka panjangnya jauh lebih signifikan. Audit forensik memberikan kontribusi besar terhadap penguatan tata kelola, peningkatan akuntabilitas, penegakan etika perusahaan, serta perbaikan sistem yang mendorong terciptanya praktik bisnis yang lebih transparan dan bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip-prinsip perbaikan tata kelola dalam literatur akuntansi forensik modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa audit forensik memiliki peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi dan mengungkap kecurangan pada proses penjualan dan distribusi produk farmasi di PT Indofarma Grup. Melalui pendekatan investigatif yang komprehensif, audit forensik mampu

menelusuri ketidaksesuaian antara data fisik, dokumen transaksi, dan catatan digital, sehingga berbagai modus fraud seperti manipulasi laporan keuangan, penggelembungan persediaan, transaksi fiktif, serta rekayasa pendapatan berhasil diungkap. Temuan audit investigatif BPK menunjukkan bahwa praktik kecurangan dilakukan secara sistematis oleh manajemen puncak melalui pemanfaatan kelemahan pengendalian internal dan kesempatan yang luas akibat lemahnya tata kelola. Implementasi audit forensik juga menghasilkan dampak positif berupa pembenahan sistem pengendalian internal, peningkatan akuntabilitas, serta penguatan tata kelola perusahaan. Dengan demikian, audit forensik tidak hanya berfungsi sebagai alat pendeteksian fraud, tetapi juga sebagai mekanisme korektif yang mendukung perbaikan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan sistem pengendalian internal melalui mekanisme monitoring berkelanjutan, peningkatan kualitas audit internal, dan tata kelola perusahaan yang lebih kuat menjadi langkah penting untuk meminimalisir risiko kecurangan sejak dini. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi regulator untuk memperbarui pedoman audit, memperkuat pengawasan terhadap BUMN farmasi melalui audit investigatif berkala, dan meningkatkan transparansi pelaporan keuangan. Penelitian ini juga membuka peluang bagi studi selanjutnya untuk mengeksplorasi pemanfaatan teknologi seperti artificial intelligence, data analytics, dan digital forensik dalam mempercepat deteksi kecurangan, baik di sektor farmasi maupun sektor lain dengan risiko fraud tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E. K., & Sasongko, N. (2024). Pengaruh *Growth Opportunity*, *Profit Growth*, Struktur Modal dan Kepemilikan Institusional terhadap *Earnings Quality* di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022). *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 118-134.
- AICPA. (2002). Statement on Auditing Standards No.99, *Consideration of Frauds in a Financial Statement Audit*, Management Anti Fraud Programs and Controls. *Audit and Accounting Guide Construction Contractors*, 2019.
- Al-Vionita, N., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Investment Opportunity Set (Ios), Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(1).
- Anggrainy, L. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(6), 1-20.
- Aradhea, A. M., & Fadlian, A. (2024). Analisis Kasus Pembobolan Dana Nasabah Citibank Dan Penerapan Strategi Anti Fraud Dari Otoritas Jasa Keuangan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(21), 111.
- Aurora, T., Tampubolon, M. G., Sirait, N. J., Manao, M. C., Sari, P. U. P., & Azzahra, A. S. (2025). Peran Audit Forensik dalam Mendeteksi dan Mencegah Penggelapan Aset di Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMAK)*, 4(2), 334.
- Awaliah, K. N. (2023). Fraud Triangle Theory: Pendekatan Strategis dalam Mendeteksi Korupsi dan Kecurangan pada Laporan Keuangan Publik. *Karimah Tauhid*, 2(5), 1494-1495.
- BPK RI Perwakilan Provinsi Kalimantan Timur (2024). BPK Temukan Penyimpangan Keuangan Indofarma, Rugikan Negara Rp 371 M. Diakses dari : [BPK Temukan Penyimpangan Keuangan Indofarma, Rugikan Negara Rp 371 M | BPK RI Perwakilan Provinsi Kalimantan Timur](#)
- BPK RI Perwakilan Provinsi Kalimantan Timur (2024). Gaji Karyawan Tak Dibayar, Begini Liciknya Indofarma Manipulasi Laporan Keuangan. *Suara.com*. Diakses dari: <https://kaltim.bpk.go.id/gaji-karyawan-tak-dibayar-begini-liciknya-indofarma-manipulasi-laporan-keuangan/>
- Dianto, A. (2023). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Professional Judgment, dan Whistleblower terhadap Pengungkapan Fraud. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 1(2), 13.

- <https://doi.org/10.59837/jan.v1i2.7>
- Eko, N. A. T., & Fadhillah, J. (2026). Analisis Peran Audit Siklus Penjualan Dan Pengihan Dalam Mengidentifikasi Risiko Kecurangan (Frud): Studi Kasus Pada PT Indofarma Tbk. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 256-271.
- Esnawati, M., & Primasari, D. (2024). Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi dalam Mengidentifikasi Fraud. *International Student Conference on Accounting and Business*, 1, 168.
- Fajriati, T., Mugayat, A., & Yulianty, P. D. (2024). Analisis Fraud Triangle Pada Sub Sektor Farmasi di Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Proaksi*, 11(1), 221-238. <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i1.5549>
- Hanifah Dwi Jayanti (2025). Eks Dirut Indofarma Divonis 10 Tahun Penjara, Terbukti Korupsi Pengelolaan Keuangan Perusahaan. *Hukumonline.com*. Diakses dari: <https://www.hukumonline.com/berita/a/eks-dirut-indofarma-divonis-10-tahun-penjara--terbukti-korupsi-pengelolaan-keuangan-perusahaan-lt6850f5674db94/>
- Hikmah, A. N., & Wondabio, L. S. (2023). Evaluasi Peranan Audit Internal pada Penerapan Strategi Anti Fraud. *Owner*, 7(4), 3286. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1657>
- Ilham, Moh., & Ali, Abd. H. (2023). Analisis Sistem Pengendalian Internal Berbasis COSO Dalam Upaya Pencegahan Fraud (Studi Kasus di Bank Syariah Indonesia Kantor Branch Financing Operation (BFO) Banyuwangi). *Mazinda: Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Bisnis*, 1(2), 41-42. <https://doi.org/10.35316/mazinda.v1i2.3522>
- Indonesia, B. P. K. R. (2024). *BPK Temukan Penyimpangan Keuangan Indofarma, Rugikan Negara Rp 371 M*. *Ipotnews* (2024). *Tanda Awal Kasus Indofarma, Laba Jeblok 99,65%, Tapi Hasil Audit Wajar*. Jakarta: CNBC Indonesia. Diakses dari: https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Tanda_Awal_Kasus_Indofarma_Laba_Jeblok_99_65%_Tapi_Hasil_Audit_Wajar&news_id
- Lamawitak, P. L., & Goo, E. E. K. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Theory Terhadap Kecurangan (Fraud) pada Koperasi Kredit Pintu Air. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.33059/jensi.v5i1.3620>
- Mufidah, M. Pengaruh Pengendalian Internal Persediaan dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Upaya Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan. *Persediaan Pada PT. Mitra Jambi Pratama*. Skripsi. *Jambi: Universitas Batanghari Jambi*, 2017
- Pitaloka, H., Widayanti, H., Savitri, A. S. N., Mutohar, M., & Kabib, N. (2020). Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) dalam Perspektif "COSO" di Desa Kalikurmo Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humaniora*, 1(8), 4-6.
- Pramana, Y., & Hermawan, A. W. (2022). The Construction Industry and Financial Statement Fraud: A Literature Review of Fraud Triangle Theory. *Journal of Accounting Issues*, 1(2), 48.
- Pramurza, D. (2023). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(1), 1307.
- Prima, P. B., Erlangga, D., Aprilian, H., & Subyakto, A. (2024). Onestop Solution Healthcare Distribution Service Perusahaan Pedagang Besar Farmasi (PBF) Distributor Healthcare PT Jagat Pharma Abadi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(8), 3078. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i8.1443>
- Rifa Herdian (2023). Tingkatkan Ketersediaan Produk: Indofarma Kolaborasi Perkuat Jaringan Distribusi. *Bandung: Biofarma*. Diakses dari: <https://www.biofarma.co.id/id/announcement/detail/tingkatkan-ketersediaan-produk-indofarma-kolaborasi-perkuat-jaringandistribusi#:~:text=Bio%20Farma%20Group%20berkomitmen%20untuk,perusahaan%20yang%20sehat%E2%80%9D%20papar%20Agus.>

- Saputra, M. A., & Novita, N. (2023). Sistem Pengendalian Internal Berdasarkan COSO Framework Pada Perusahaan Konstruksi. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 6(1), 198.
- Silvia, D., Satibi, S., & Syahlani, S. P. (2024). Bauran Pemasaran Obat Over The Counter Untuk Meningkatkan Efektivitas Strategi Penjualan di Perusahaan: Literatur Interview. *Majalah Farmaseutik*, 20(3), 337. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v20i3.93219>
- Suhartono, S., & Jannah, R. (2021). Menelaah Dampak Penerapan Akuntansi Forensik Dalam Mendeteksi Fraud Pengadaan Barang/Jasa Pada Sektor Publik. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 1–15. <https://doi.org/10.35906/ja001.v7i2.735>
- Suspa Nita, R., Jariyah, A., & Latipah, N. (2025). Peran Inspeksi Diri dalam Menjamin Mutu Distribusi Obat: Studi Kasus pada Beberapa Pedagang Besar Farmasi. *An-Najat*, 3(3), 23–24. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v3i3.2835>
- Ulum, S. N., & Suryatimur, K. P. (2022). Peran Sistem Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance dalam Upaya Pencegahan Fraud. *Jiakes: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 333.
- Wiharti, R. R., & Novita, N. (2020). Dampak Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi dalam Mendeteksi Fraud Pengadaan Barang/Jasa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 115. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.24698>
- Yulinar Khoirunnisa (2025). *Anak Usaha BUMN Farmasi (INAF), Indofarma Global Medika Resmi Pailit*. Jakarta: Market News. Diakses dari: <https://www.maybanktrade.co.id/berita/anak-usaha-bumn-farmasi-inaf-indofarma-global-medika-resmi-pailit/>